

## **Komunikasi antar Budaya dalam Proses Adaptasi Mahasiswa Multietnis**

(Studi Deskriptif Mengenai Komunikasi Antar Budaya Dalam Proses Adaptasi Pada Mahasiswa Multietnis Ilmu Komputasi Angkatan 2013 Fakultas Teknik Telkom University Bandung)

Intercultural Communication in Ther Process of Adaptation of Multiethnic Students

<sup>1</sup>Rd Annisa Mutiara Brillianti, <sup>2</sup>Dede Lilis

<sup>1,2</sup>*Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas, Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*email: <sup>1</sup>rdannisamutiarab@gmail.com , <sup>2</sup>delilisubandy@gmail.com*

**Abstract.** Inter-cultural communication is a matter of supporting the adaptation of the environment in which the individual is. Communication is one of the important things that support the success of individuals in adapting and placing themselves in an environment, moreover in one scope of various cultures, it is very influential on the activities carried out in the environment so that individuals can interact well and succeed. Platform The theory used in the process of this research is the Sapir-Whorf Hypothesis is a statement in the linguistic theory of relativity which says that there is a strong relationship between language, culture, and mind. The method used is quantitative with a deskriptif approach. In communicating Language is one of the important factors in communicating between cultures in the process of adaptation, in verbal or nonverbal language, because it is most striking and gives a cultural identity. Teaching mindset or habits that are embedded in one's culture, influential things but not much in the process of adaptation, but very important. And the socio-cultural element is an important but very small factor, because it is more in each person and does not affect other individuals.

**Keywords :** Intercultural Communication, Adaptation, Multicultural

**Abstrak** Komunikasi Antar budaya adalah hal menunjang dari adaptasi lingkungan dimana individu berada. Komunikasi salah satu hal penting penunjang keberhasilan individu beradaptasi dan menempatkan diri disuatu lingkungan, terlebih lagi dalam satu ruang lingkup berbagai macam budaya, hal tersebut sangat berpengaruh pada kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan sehingga individu dapat berinteraksi dengan baik dan berhasil. Landasan Teori yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah Hipotesis Sapir-Whorf adalah sebuah pernyataan dalam teori linguistik relativitas yang mengatakan bahwa ada hubungan kuat antara bahasa, budaya, dan pikiran. Metode yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam berkomunikasi Bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam berkomunikasi antar budaya dalam proses adaptasi, dalam berbahasa verbal ataupun nonverbal, karena hal paling mencolok dan memberikan identitas suatu budaya. Pola pikir ajaran ataupun kebiasaan yang ditanamkan dalam budaya seseorang, hal berpengaruh namun tidak banyak dalam proses adaptasi, namun sangat penting. Dan unsur sosio-budaya merupakan faktor penting namun sangat kecil pengaruhnya, karena lebih terdapat dalam pribadi masing-masing dan tidak mempengaruhi individu lain.

**Kata Kunci :** Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi, Multietnis

### **A. Pendahuluan**

. Indonesia adalah negara yang memiliki banyak budaya atau dapat di sebut multietnis. Sebagai negara multietnis, tidak hanya bentuk fisik dari negara atau tempat tetapi juga sistem religi, hukum, arsitektur, makanan, Bahasa, adat-istiadat dan obat-obatan, masyarakat Indonesia juga berbeda-beda menurut etnisnya. Secara fisik etnis-etnis besar di

Indonesia dapat diidentifikasi yakni: Jawa, Sunda, Madura, Batak, Minangkabau, Melayu, Dayak, Bugis, dan masih banyak lagi. selain itu juga banyak etnis-etnis kecil lainnya yang tersebar diseluruh kepulauan Negara Republik Indonesia, dilihat dalam wilayah geografinya.

Kerjasama BPS (Badan Pusat Statistik) dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) pada tahun 2013 menghasilkan

klasifikasi baru yang dapat digunakan untuk menganalisis data suku SP2010. Telah dilakukan identifikasi mana saja kode yang merupakan nama lain, subsuku, dan sub-sub suku. Dihasilkan 633 kelompok suku besar dari kode suku yang tersedia dalam SP2010. Pengelompokan suku dilakukan berdasar literatur seperti buku ensiklopedi suku maupun dari pengetahuan para jejaring yang tersebar di seluruh Nusantara. Kerja sama BPS (Badan Pusat Statistik)-ISEAS tidak hanya menghasilkan pengelompokan suku, namun dihasilkan pula analisis suku yang tersaji dalam Buku “*Demography of Indonesia’s Ethnicity*”. Berdasar data SP2010, ratusan suku yang ada di Indonesia memiliki jumlah penduduk yang tidak sepadan. Suku Jawa adalah suku terbesar dengan proporsi 40,05 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Menempati posisi kedua adalah Suku Sunda sebesar 15,50 persen. Selanjutnya suku-suku lainnya memiliki proporsi di bawah lima persen penduduk Indonesia. Dalam studi lanjutan terhadap keanekaragaman data suku SP2010, yang mana keanekaragaman diukur dengan *Ethnic Fractionalize Index* (EFI) dan *Ethnic Polarized Index* (EPOI) diperoleh EFI sebesar 0,81 dan EPOI sebesar 0,50. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010.

Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi. Suku Jawa kebanyakan berkumpul di pulau Jawa, akan tetapi jutaan jiwa telah

bertransmigrasi dan tersebar ke berbagai pulau di Nusantara, bahkan bermigrasi ke luar negeri seperti ke Malaysia dan Suriname. Suku Sunda adalah kelompok terbesar berikutnya di negara Indonesia.

Dengan keadaan tersebut membuat banyak tersebar etnis di berbagai tempat di Indonesia, terutama di Perguruan Tinggi, dengan banyaknya individu yang ingin menimba ilmu sesuai dengan keinginan dan keterampilan, maka individu tersebut harus mencari dimana tempat terbaik dan sesuai dengan ilmu apa yang diminatinya. Maka dari itulah muncul fenomena perpindahan penduduk yang sementara, dan juga terjadilah persatuan antar suku atau etnis dalam satu lingkungan. Dalam hal tersebut, mahasiswa yang melakukan perpindahan tempat harus bisa berkomunikasi dan beradaptasi dengan setiap bangsa ataupun suku dilingkungannya. Untuk membuat kondusif suatu lingkungan, maka individu harus memiliki keterampilan berkomunikasi secara verbal maupun non verbal, hal ini untuk mendukung pemahaman satu sama lain antar budaya yang berbeda dan penyusuaian perbedaan budaya dalam lingkungan adaptasi yang dihadapi. Dengan begitu Komunikasi Lintas Budaya perlu di pelajari, hal tersebut menjadi suatu pendukung individu memahami perbedaan budaya, salah satu contoh komunikasi lintas budaya adalah memahami intonasi bicara lawan berbicara, Intonasi berbicara adalah salah satu contoh yang bisa diamati dalam komunikasi lisan di dalam komunikasi lintas budaya. Kita bisa melihat bagaimana intonasi

orang-orang berbeda-beda pada saat berbicara. Katakanlah orang dari suku Jawa biasanya cenderung bertutur dengan intonasi yang lebih lemah jika dibandingkan dengan suku Batak. Tergambar bahwa Indonesia sangat heterogen/majemuk, namun tidak terpolat sehingga potensi dampak konflik cenderung rendah. Untuk menyesuaikan karakter, Bahasa, tata cara bersikap, adat istiadat dan lingkungan, dapat disebut dengan adaptasi budaya, karena perbedaan dari antar budayalah yang menjadikan kesalahpahaman, adapun perbedaan arti dari Bahasa, baik secara verbal ataupun non verbal.

## B. Landasan Teori

Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Mulyana & Rakhmat, 1996:24-31).

Hipotesis Sapir-Whorf adalah sebuah pernyataan dalam teori linguistik relativitas yang mengatakan bahwa ada hubungan kuat antara bahasa, budaya, dan pikiran.

Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa dunia yang kita ketahui terutama ditentukan oleh bahasa dalam budaya kita. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia luar di sekitar mereka dengan cara

yang berbeda pula. Bahasa tidak saja berperan sebagai suatu mekanisme untuk berlangsungnya komunikasi, tetapi juga sebagai pedoman ke arah kenyataan sosial. Kandungan budaya manusia tercermin dalam bahasanya. Pandangan Sapir dan Whorf tersebut, mengandung tiga alasan, yaitu:

a. Bahasa, merupakan lambang yang sempurna dari pengalaman manusia.

b. Pola pikir, dalam konteks pemikiran manusia yang sesungguhnya, bahasa tidak bisa dipisahkan dari apa yang dipikirkan manusia.

c. Budaya, sebagai ungkapan dengan nuansa halus, bahasa merupakan fakta psikologis yang secara universal bisa dipercaya. Jika bahasa dianggap sebagai salah satu perilaku sosial, berarti perilaku sosial itu merupakan aspek perilaku individu yang mengacu pada pola-pola budaya.

Seorang penutur (pola pikir). Dalam proses berbahasa, terbukti bahwa kondisi dan kebudayaan seseorang sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pola budaya suatu masyarakat, menurut hipotesis ini, mampu mengkonstruksi klausa sehingga memberikan variasi informasi dan kesantunan suatu bahasa. Pokok pikiran Sapir yang utama ialah Sapir menganggap bahwa pola-pola bahasa yang terungkap dalam analisis bahasa mencerminkan pola yang ada dalam pikiran penuturnya

Bagi Mead (Mulyana, 2002:75) individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan. Dari hasil temuan,

remaja merupakan individu yang aktif dan inovatif, melalui pertemanan di media sosial twitter, mereka membentuk “masyarakat kecil” yang baru yang disebut komunitas. Pada saat mereka saling berkomunikasi di komunitas media sosialnya, mereka menggunakan simbol dan bahasa tertentu yang hanya dimengerti oleh anggota komunitas, sehingga memunculkan bahasa gaul dalam komunitas. Mereka yang menciptakan bahasa gaulnya sekaligus mengontrolnya, dan mekanisme kontrol tersebut terletak pada makna bahasa gaul yang dikonstruksi oleh komunitasnya.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini memberikan jawaban dari apa yang ditanyakan dalam permasalahan identifikasi masalah, jika memang benar adanya, dalam komunikasi antar budaya sangat kental adanya perbedaan, Hipotesis Sapir-Whorf adalah sebuah pernyataan dalam teori linguistik relativitas yang mengatakan bahwa ada hubungan kuat antara bahasa, budaya, dan pikiran.

Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa dunia yang kita ketahui terutama ditentukan oleh bahasa dalam budaya kita. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia luar di sekitar mereka dengan cara yang berbeda pula. Bahasa tidak saja berperan sebagai suatu mekanisme untuk berlangsungnya komunikasi, tetapi juga sebagai pedoman ke arah kenyataan sosial. Kandungan budaya manusia tercermin dalam

bahasanya. Pandangan Sapir dan Whorf tersebut, mengandung tiga alasan, yaitu:

1. Bahasa
2. Pola Pikir
3. Unsur sosio-budaya

Hal ini memberikan banyak kontribusi dalam keberhasilan dari individu dalam berkomunikasi satu dengan dan lainnya, dan juga yang dapat mempengaruhi individu tersebut dalam keberhasilan adaptasi dalam suatu lingkungan yang dapat menyebabkan bertahan atau tidaknya seseorang dalam suatu ruang lingkup tertentu.

Dengan adanya perbedaan budaya dimulai dari Bahasa yang terdiri dari dua unsue verbal dan non verbal mempengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi, dimulai dari cepat atau tidaknya seseorang berbicara, nada bicara (tinggi-rendah), intonasi, Bahasa tubuh, raut muka dan istilah-istilah yang muncul ketika berkomunikasi dalam ruang lingkup perbedaan budaya. Ada manfaat dan menjadi permasalahan dalam komunikasi karena perbedaan tersebut, namun tetap dengan seiring berjalannya waktu manusia bisa memahami perbedaan budaya masing-masing

Pola pikir individu dengan berbeda budaya juga sangat mempengaruhi, karena budaya berasal dari masing-masing individu mengajarkan nilai-nilai komunikasi ataupun kebiasaan yang sangat berbeda, sehingga terkadang menimbulkan kebingungan dari individu yang berkomunikasi berbeda budaya, namun dalam proses adaptasi janga panjang ataupun terpaut waktu, akan menjadi memahami satu sama lain. Dan sehingga perbedaan tersebut membuat saling melengkapi satu sama lain.

Dalam konteks pola pikir tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses adaptasi komunikasi multi etnis.

Unsur sosio-budaya adalah hal yang banyak memberikan pembelajaran untuk perbedaan budaya, karena dimulai dari kebiasaan yang sering dilakukan oleh individu dari budaya tertentu, memberikan kesan yang tersendiri dan menjadi keunikan yang dapat dipelajari oleh budaya lainnya, hal ini tidak banyak menjadikan masalah dalam proses adaptasi mahasiswa multietnis, namun lebih banyak memberikan pembelajaran dalam menghargai satu sama lain, bagaimana menyikapi dari budaya lain dan juga cara komunikasi yang baik dalam menyampaikan suatu argument dengan nilai budaya yang berbeda tersebut. Ini yang dijadikan perbedaan dapat menyatukan manusia dan menjadi lebih berwarna.

#### D. Kesimpulan dan Saran

##### Kesimpulan

1. Bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam berkomunikasi antar budaya dalam proses adaptasi, dalam berbahasa verbal ataupun non verbal, karena hal ini yang paling mencolok dan memberikan identitas suatu budaya, sudah terlihat dari pertama melakukan komunikasi dan dapat menjadi sebuah kesalah pahaman.
2. Pola pikir, ini adalah ajaran ataupun kebiasaan yang ditanamkan dalam budaya seseorang, hal ini tidak terlalu berpengaruh banyak dalam proses adaptasi komunikasi

antar budaya, karena biasanya individu cenderung mengerti akan kebiasaan yang tidak pernah ditemukan adalah kebiasaan budaya lain dalam penerapan pola pikir.

3. Unsur sosio-budaya, dalam adaptasi komunikasi antarbudaya, unsur sosio-budaya adalah tidak menjadikan suatu halangan, karena lebih menjadikan pembelajaran antara budaya satu dengan yang lainnya sehingga banyak membarikan manfaat dan pengetahuan untuk saling melengkapi dan saling bertoleransi.

##### Saran

1. Dalam beradaptasi komunikasi antar budaya, lebih baik individu tidak menyimpulkan sesaat pada perbedaan penggunaan Bahasa verbal ataupun non verbal, karena hal ini yang dominan memberikan kesulitan ataupun permasalahan yang terjadi antar individu dikarenakan penyimpulan oleh persepsi individu, tanpa mengetahui latar belakang dari budaya lawan bicara.
2. Menonjokan budaya yang kita miliki secara egois, dan tidak mau mengerti akan budaya lain adalah akan menjadi masalah untuk diri sendiri, begitu pula pemikiran yang memberikan stimulus menjadikan perasaan tersinggung terhadap diri sendiri tanpa orang lain bermaksud menyinggung.

##### Daftar Pustaka

- Alo Liliweri, 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*:

- Suatu Pendekatan Praktek.  
Jakarta: Rineka Cipta.
- Bugin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim. 2003. *Communicating With Strangers*. New York: McGraw-Hill.
- Jandt, Fred.E. 2007. *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in A Global Community (5thed.)*. California: Sage Publication, Inc.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy, dan Rakhmat Jalaludin. 1996. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan*
- Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, 2012. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif. Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roy, C. & Andrew, H. 1999. *The Roy Adaptation Model*, New Jersey: Prentice Hall.

#### **Jurnal:**

- Nova Yuliati, Dede Lilis Ch, dan Tresna Wiwitan. 2014. "Bahasa Gaul Remaja Di Media Sosial: Polarisasi Budaya Global", dalam Jurnal Komunikasi, Manajemen Komunikasi, Volume 4, No.1, Th, 2014.

#### **Sumber Lainnya:**

- <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- <http://www.netralnews.com/news/rsn/read/71459/di.indonesia.ada.1340.suku.bangsa.dan.300.kelompok.etnik>
- <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/340>